

PENGUNAAN *WHATSAPP* DAN *INSTAGRAM* TERHADAP MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 PINRANG

Fauziyah Musra^{1*}, Muh Rapi², Syamsuddin³, Khairul Huda⁴

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar, ⁴UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

fauziyahmusra@gmail.com (Penulis), muhrapi@uin-alauddin.ac.id, syamsuddin@uin-alauddin.ac.id,
khairul_huda@gmail.com

*0812293877999

ABSTRAK

This research aims to determine and analyze the influence of the intensity of use of WhatsApp and Instagram in fostering students' interest in learning at SMAN 1 Pinrang in taking Islamic religious education subjects. This research uses quantitative methods, the subjects of this research are 85 class X students who were selected using a temporary random sample approach. data analysis using multiple regression to solve the problems posed. The results of this research show that the use of WhatsApp and Instagram to get grades for Islamic religious education subjects is divided into three categories, namely medium, high and low. From these results, students must manage their time more effectively, especially when using WhatsApp and Instagram.

Keywords:

WhatsApp; Instagram;
interest to learn

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh intensitas penggunaan *whatsapp* dan *instagram* dalam menumbuhkan minat belajar siswa SMAN 1 Pinrang dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, subyek penelitian ini adalah 85 siswa kelas X yang dipilih dengan pendekatan random sample sementara analisis data menggunakan regresi berganda untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *whatsapp* dan *instagram* untuk mendapatkan nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga kategori yaitu sedang, tinggi dan rendah. Dari hasil tersebut, siswa harus lebih mengatur waktu secara efektif, khususnya saat menggunakan *whatsapp* dan *instagram*

Kata Kunci:

Whatsapp; instagram;
minat belajar

Article History

Submitted:
17 Agustus 2022

Revised:
15 Oktober 2022

Accepted:
29 Desember 2022

Citation (APA Style) : Musra, F., Rapi, M., Syamsuddin, S., & Huda, K. (2022). PENGUNAAN *WHATSAPP*



PENDAHULUAN

Teknologi dan informasi mengambil peran penting dalam segala bidang, utamanya bidang pendidikan. Dalam proses pembelajaran, salah satu instrumen yang cukup penting yaitu media pembelajaran selain menggunakan *visual* dan *audio-visual* juga menggunakan media sosial yang dapat memungkinkan pendidik dan peserta didik mencari berbagai ilmu dan berkomunikasi secara luas, tidak terbatas waktu, ruang dan jarak. Salah satu kemajuan teknologi komunikasi adalah *smartphone*, yang merupakan alat komunikasi yang telah dikenal luas oleh masyarakat terutama kalangan pelajar. Kaplan dan Haenlein mendefinisikan media sosial menjadi sekumpulan aplikasi dengan basis internet yang dibentuk atas dasar pondasi ideologis juga teknologi web 2.0 yang mengizinkan penggunaannya untuk saling menciptakan berbagai konten yang telah dihasilkan. (Haenlein, 2014) Baruah menyatakan media sosial memiliki istilah yang merujuk pada penggunaan teknologi *mobile* yang menggunakan media berbasis jaringan dan memiliki fungsi mengubah komunikasi menuju arah dialog yang lebih interaktif (Baruah, 2012).

Penggunaan media sosial dewasa ini menjadi sesuatu yang sangat sering digunakan oleh masyarakat di Indonesia, dari penjelasan para ahli dapat kita simpulkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat merubah ataupun mempengaruhi banyak hal dalam diri seorang individu. Menurut Ho, Lwin dan Shin media sosial dapat mempengaruhi perilaku penggunaannya sejak generasi muda menjadikan media sosial alat untuk mencari informasi, hiburan, maupun dukungan sosial (Ho, Shin, 2017). Pengamatan awal yang dilakukan oleh calon peneliti di SMA Negeri 1 Pinrang, mayoritas peserta didik memiliki *smartphone* dan digunakan untuk mengakses media sosial *Whatsapp* juga *Instagram*, hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Menurut hasil survey *We Are Social* pada tahun 2021, yang merupakan perusahaan media yang berasal dari Inggris dan bekerjasama dengan Hootsuite, menyatakan bahwa sebanyak 202,6 juta masyarakat Indonesia menggunakan internet atau 73,7% bagian dari jumlah populasi di Indonesia, dan salah satu aplikasi sosial media yaitu

Instagram menjadi platform dengan jumlah total pengguna mencapai 86,6% dari jumlah populasi.(andi.link, 2021).

Penjelasan di atas, menjadi latar belakang penulis untuk mengetahui sejauh mana pengaruh intensitas media sosial *Instagram* dan *WhatsApp* juga minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan intensitas penggunaan media social *Whatsapp* dan *Instagram* terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada peserta didik di kelas X SMA Negeri 1 Pinrang.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto* yang bertujuan untuk menguji variable bebas yang mempengaruhi timbulnya variable terikat yaitu untuk melihat pengaruh intensitas penggunaan sosial media *WhatsApp* dan *Instagram* terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Pinrang. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah paradigma ganda yang memiliki dua variabel bebas. Populasi yang dijadikan pada penelitian kali ini adalah semua peserta didik di Kelas X SMA Negeri 1 Pinrang Tahun Pelajaran 2021/2022 yang dianggap homogen dengan jumlah 421 Peserta didik dari seluruh kelas. Adapun sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini yaitu sebanyak 85 peserta didik atau 20% dari jumlah total populasi. Peneliti menggunakan teknik *random sampling* dalam pengambilan sampel. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan pada saat mengumpulkan data adalah dengan kuesioner (angket) dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kata intensitas berasal dari kata intens yang berarti hebat atau sangat kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar, sangat emosional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.(Nasional, 2008) Intensitas bisa diartikan sebagai tingkatan intens yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan yang sama secara terus-menerus dan tetap. Intensitas adalah gambaran berapa lama dan seringnya seseorang melakukan suatu kegiatan dengan tujuan

tertentu.(Rismana, 2016) Media sosial merupakan medium di internet memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membuat ikatan sosial secara *virtual*.(Nasrullah, 2012)

Menurut Horrigan, terdapat dua hal mendasar yang perlu diamati terkait intensitas penggunaan media sosial seseorang yaitu frekuensi media sosial yang sering digunakan dan lamanya menggunakan tiap kali mengakses media sosial.(lik, 2013) Hal ini sejalan dengan pendapat Andarwati dan Sankarto. Menurut Andarwati dan Sankarto dalam Erickson indikator intensitas mengakses media sosial adalah durasi dan frekuensi. Durasi penggunaan media sosial mengacu pada lamanya seseorang menggunakan media sosial. Durasi juga dipengaruhi oleh motif seseorang dalam mengakses media sosial, dan biaya penggunaan internet. Durasi penggunaan dinyatakan dalam satuan kurun waktu tertentu (misalnya permenit atau perjam). Frekuensi mengacu pada pengertian seberapa sering atau kali seseorang menggunakan media sosial. Frekuensi dinyatakan dalam kurun waktu tertentu (misalnya per hari, per minggu atau perbulan). Tidak begitu berbeda dengan durasi, frekuensi juga dipengaruhi oleh motif menggunakan internet, dan biaya penggunaan internet.(Erickson, 2011)

Indikator dari intensitas penggunaan media sosial *Instagram* dan *WhatsApp* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan aspek-aspek intensitas penggunaan sosial media menurut Ajzen yang dikutip oleh Frisnawati yang terdiri atas perhatian yang mengacu pada ketertarikan individu terhadap objek tertentu dan motif yang menjadi target perilaku terhadap pemakaian media sosial, durasi dan frekuensi.(Frisnawati, 2019) Jadi intensitas adalah gambaran berapa lamanya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sungguh-sungguh dan terus menerus sehingga memperoleh hasil yang optimal. Sedangkan Nuraini dalam Aprianto mengatakan bahwa indikator intensitas adalah sebagai berikut Motivasi, Durasi Kegiatan, Frekuensi Kegiatan, Presentasi, Arah Sikap dan Minat (Atmaji, 2014).

Dewasa ini, teknologi informasi telah berkembang dengan pesat. Sehingga, melahirkan pola komunikasi dengan menggunakan media di era digitalisasi saat ini memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara *online*, sehingga dapat menyebar luaskan konten mereka sendiri.(Asmaya, 2015) Hal ini dibuktikan dengan diaturnya etika penggunaan media sosial dalam al-Qur'an. Etika tersebut sesungguhnya telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Azhab/33:70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.(Indonesia, 2012)

Menurut Thabathaba'i kata *sadīdan* dalam ayat di atas menandakan bahwa keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang benar, ia akan menjauh diri dari kebohongan dan juga akan terhindar dari perbuatan mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat.(Shihab, 2012) Sementara media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan social secara *virtual*.(Nasrullah, 2015). Jadi media sosial merupakan medium internet yang terhubung dengan seseorang untuk berkomunikasi dengan jarak jauh melalui jaringan internet. Media sosial bisa dikatakan sebagai sebuah media *online*, di mana para penggunanya (*user*) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa *blog*, *wiki*, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia *virtual* yang didukung oleh teknologi multimedia yang kian canggih.(Zaralla, 2010).

Media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh beberapa media siber lainnya. Perkembangan dari media sosial sangat dirasakan oleh generasi masa kini, ketika masih kecil, di sekolah diperkenalkan web yang kemudian berkembang menjadi sebuah aplikasi yang lebih praktis digunakan. Ada batasan-batasan dan ciri khusus tertentu yang hanya dimiliki oleh media sosial dibanding dengan media lainnya. Adapun karakteristik media sosial yaitu:(Nasrullah, 2015) Jaringan (Network), Informasi (Information), Arsip (Archive) dan Interaktif (Interactivity) Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Jaringan ini tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut di internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.

Beberapa dampak positif pengguna media social bagi peserta didik sebagai berikut: Peserta didik dapat belajar mengembangkan keterampilan teknis dan sosial yang sangat dibutuhkan di zaman digital seperti sekarang ini. Mereka akan belajar bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi dengan masyarakat sosial dan mengelola jaringan pertemanan. Memperluas jaringan pertemanan, peserta didik akan menjadi lebih mudah berteman dengan orang lain di seluruh

dunia, meski sebagian besar di antaranya belum pernah mereka temui secara langsung. Menambah wawasan peserta didik tentang berita atau kabar yang sedang banyak dibicarakan untuk bidang pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain. Sebagai media dakwah dan diskusi. Di media sosial misalnya *facebook* peserta didik dapat bergabung dengan berbagai komunitas. Peserta didik dapat bertukar pikiran dan belajar dari perkataan orang, sehingga lebih tanggap dan komunikatif terhadap sekitarnya. Dapat digunakan sebagai media pembelajaran di bidang pendidikan. (Khoiratun, 2014)

Selain itu Beberapa dampak negative pengguna media sosial bagi peserta didik sebagai berikut: Berkurangnya waktu belajar, terlalu lama bermain media sosial akan mengurangi jatah waktu belajar. Mengganggu kesehatan, terlalu banyak menatap layar handphone maupun komputer atau laptop dapat mengganggu kesehatan mata. Peserta didik menjadi malas, tidak mengerjakan tugas karena selalu ingin tahu status teman-temannya. Sehingga lebih banyak waktu yang terbuang sia-sia untuk hal yang kurang bermanfaat, contohnya *chatting*, yang akan berpengaruh terhadap minat belajar. Kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan. Ini dampak terlalu sering dan terlalu lama bermain media sosial. Hal ini cukup mengkhawatirkan perkembangan kehidupan sosial si anak. Mereka yang seharusnya belajar sosialisasi dengan lingkungan justru lebih banyak menghabiskan waktu di dunianya. Memicu terjadinya aksi pornografi dan pelanggaran asusila. Mudah sekali pengguna media sosial menemukan sesuatu yang berbau seks, karena hal itu banyak dicari di internet. Banyak terjadi kriminalitas oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Contohnya kasus penculikan yang diawali dengan perkenalan seseorang yang tidak dikenalnya, penipuan, pembunuhan dan lainnya. Menghamburkan uang. Peserta didik dapat menghabiskan uangnya untuk membeli paketan internet atau *online* berjam-jam di warnet. (Khoiratun, 2014).

WhatsApp merupakan aplikasi pesan instan seperti SMS yang terhubung pada jaringan internet yang dapat dioperasikan pada *smartphone android, iphone*, dan juga pada komputer. *WhatsApp* memiliki fungsi yang hampir sama dengan aplikasi perpesanan pada ponsel terdahulu. Aplikasi *WhatsApp* menggunakan koneksi 3G/4G atau *WiFi* untuk komunikasi data. (Hartono, 2012) *WhatsApp* merupakan bagian dari media sosial yang memudahkan dan memungkinkan semua penggunanya dapat berbagi informasi. Penggunaan *WhatsApp* telah dimanfaatkan oleh berbagai kalangan masyarakat karena penggunaannya yang mudah. *WhatsApp* menjadi sarana dalam berkomunikasi dengan saling bertukar informasi baik pesan teks, gambar, video, bahkan

telepon.(Suryadi, 2018)

Seiring dengan pendapat Jumiatmoko bahwa *WhatsApp* merupakan aplikasi berbasis internet yang memudahkan penggunaannya dalam berkomunikasi dengan fitur-fitur yang tersedia serta merupakan media sosial yang paling populer digunakan dalam berkomunikasi.(Jumiatmoko, 2016) Jumlah pengguna *WhatsApp* pada Mei 2018 sebanyak 1,5 miliar dan sudah mengirim sebanyak 65 miliar pesan melalui aplikasi *WhatsApp* maupun *WhatsApp* web per harinya. Bahkan setahun setelah diakuisisi *Facebook*, grafik pesan yang dihasilkan pengguna *WhatsApp* dalam sehari mencapai 30 miliar pesan. Pengguna *WhatsApp* saat ini tercatat telah mencapai 83% dari 171 juta pengguna internet.(Astini, 2020)

Pada awalnya, *WhatsApp* diluncurkan sebagai alternatif SMS (*short message service*). Namun, saat ini aplikasi media sosial *WhatsApp* dapat digunakan untuk berbagai macam media dalam bentuk teks, foto, video, dokumen dan lokasi sehingga mulai mengganti peran SMS. Bahkan *WhatsApp* saat ini dapat digunakan untuk melakukan panggilan suara dan panggilan video. Pesan dan panggilan menggunakan *WhatsApp* dapat diamankan dengan enkripsi *end-to-end* sehingga tidak ada pihak ketiga termasuk *WhatsApp* yang dapat membaca pesan atau mendengar panggilan para penggunaannya.(*WhatsApp Features*, n.d.) *WhatsApp* memberikan berbagai macam fitur bagi penggunaannya dengan menggratiskan pengiriman pesan dan melakukan panggilan secara sederhana, aman dan cepat ke berbagai jenis telepon di seluruh penjuru dunia.(*About WhatsApp*, n.d.)

Aplikasi *WhatsApp* memiliki berbagai fitur dengan keunggulan yang mendukung aktivitas pengguna diantaranya sebagai berikut: foto yang diperoleh dari kamera, *file manager* dan media galeri, Video, berupa gambar bergerak yang telah direkam, Audio, pesan yang dapat direkam langsung dari video, *file manager* atau musik, *Document*, untuk menyisipkan file berupa dokumen untuk dikirim, *Location*, berupa pesan keberadaan pengguna dengan bantuan fasilitas *Google Maps*. *Contact*, dapat mengirim kontak yang tersedia dari buku telepon *smartphone*. *View Contact*, dapat melihat daftar nama kontak yang memiliki akun *WhatsApp*. *Avatar*, adalah foto profil pengguna *WhatsApp*. *Add conversation shortcut*, beberapa *chatting* dapat ditambahkan jalur pintas ke *homescreen*. *Email conversation*, dapat mengirim semua obrolan melalui email. *Group chat*, pengguna bisa membuat kelompok percakapan hingga

mencapai 256 anggota, jika salah satu anggota mengirim pesan, maka seluruh anggota grup dapat menerima, membaca dan membalas pesan tersebut. *Copy/paste*, setiap kalimat perbincangan juga dapat digandakan, disebarkan dan dihapus dengan menekan dan menahan kalimat tersebut dilayar. *Smile icon*, banyak pilihan *emoticon* seperti ekspresi manusia, gedung, cuaca, hewan, alat musik, mobil, bendera, alat transportasi dan lain-lain. *Search*, pengguna dapat mencari daftar kontak melalui fitur ini. *Call/panggilan* untuk melakukan panggilan suara dengan pengguna lain. *Video call*, selain panggilan suara, pengguna juga dapat melakukan panggilan video bahkan sampai delapan pengguna, *Block*, untuk memblokir nomor milik pengguna lain, *Status*, untuk pemberitahuan kepada kontak lainnya bahwa pengguna tersebut bersedia atau tidak bersedia dalam melakukan obrolan. (Miladiyah, 2017).

Instagram merupakan suatu jejaring sosial yang fokus kepada berbagi foto penggunanya. Nama *Instagram* terdiri dari dua kata yaitu "*insta*" dan "*gram*". *Insta* berasal dari kata instan, yang dapat diartikan dengan kemudahan dalam mengambil dan melihat foto seperti kamera polaroid yang pada saat itu dikenal dengan sebutan foto instan. *Gram* berasal dari kata *telegram*, yang dapat diartikan dengan mengirim sesuatu (foto) kepada orang lain dikarenakan telegram yang memiliki cara kerja mengirimkan informasi lebih cepat kepada orang lain, sama halnya dengan *Instagram* yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, maka informasi yang diinginkan lebih cepat tersampaikan. (Aditya, 2021)

Instagram resmi dirilis untuk platform IOS (operasi sistem milik Apple) pada tanggal 6 Oktober 2011, dan sebanyak 25 ribu pengguna berhasil terjaring untuk mendaftar di hari pertama. Kevin Systrom dan Mike Krieger bekerja keras untuk mengombinasikan aspek *right here right now* dengan ide merekam sesuatu dalam kehidupan pengguna. Karakteristik lain yang dibutuhkan adalah nama tersebut harus dieja dengan mudah oleh semua orang. (Ghoni, 2018) *Instagram*. Setelah berjalan selama 2 tahun, perusahaan Facebook mengakuisisi *Instagram* dan *twitter*. Pengguna *Instagram* yang berasal dari Amerika (negara pembuat *Instagram*) hanya 30% penggunanya. Ini berarti bahwa 70% pengguna *Instagram* berasal dari negara diluar Amerika, termasuk Indonesia. Penyedia layanan survei di Indonesia, JakPat (Jajak Pendapat) mengungkapkan hasil survei mereka mengenai tingkah laku pengguna aplikasi *Instagram* di Indonesia yang melibatkan 530 responden dan dilaporkan bahwa 56,42% pengguna telah menggunakan *Instagram* 1 hingga 2 tahun. Lebih dari setengah responden (53,21%) membagikan foto maupun video aktivitas harian mereka. (Mahdi, 2018).

Dalam memudahkan pemahaman tentang minat belajar, maka dalam pembahasan ini terlebih dahulu diuraikan menjadi minat dan belajar. “Minat belajar adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas, seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang”.(Djamarah, 2002) Minat ini besar hubungannya terhadap belajar, karena minat peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan peserta didik, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, tidak akan belajar sebaik-baiknya, sebab tidak hanya daya tarik baginya oleh karena itu, untuk mengatasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik itu butuh dan ingin terus belajar (Hasnah, 2015). Minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang peserta didik dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman.(Khairani, 2017)

Menurut Sabri Minat dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut: Sebagai kekuatan yang akan mendorong peserta didik untuk belajar. Penentu arah perbuatan peserta didik yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai kemudian penentu apakah peserta didik dalam perjalanan ke arah tujuannya melakukannya dengan hal positif dan Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan peserta didik yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.(Sabri, 1996). Kemudian menurut Sudjana Faktor yang mempengaruhi minat belajar pada dasarnya sendiri dari dua bagian yakni: Faktor intern yang dimaksud di sini adalah faktor dari dalam peserta didik yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani serta Faktor ekstern yang dimaksud di sini adalah faktor dari luar biasa yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.(Sudjana, 2010).

Indikator minat belajar menurut Ubadah ada empat yaitu: Perasaan senang, tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut. Ketertarikan peserta didik, berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Ubadah, 2021). Sementara menurut Lestari dan Yudhanegara dalam Trygu Perhatian peserta didik, merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain, peserta didik yang memiliki minat belajar pada obyek tertentu, dengan sendirinya akan

memperhatikan obyek tersebut, Keterlibatan peserta didik, ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut.(Trygu, 2021).

Istilah pendidikan Islam semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.(Ramayulis, 2004) Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti mengasuh, memimpin.(Nata, 2012). Menurut Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.(Majid, 2005).

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dan Mahmud Yunus di dalam buku Abd. Halim Soebahar menyatakan bahwa istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *tarbiyah* berarti mendidik, sementara *ta'lim* berarti mengajar, dua istilah tersebut secara substansial tidak bisa disamakan.(Soebahar, 2002) Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Tujuan itu meliputi seluruh aspek yang yaitu aspek tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan yaitu: Tujuan pendidikan Islam secara universal, Tujuan pendidikan Islam secara nasional, Tujuan pendidikan Islam secara institusional, Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi (kurikulum), Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran, Tujuan pendidikan Islam pokok bahasan dan Tujuan pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan.(Nata, 2012).

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi aspek-aspek sebagai berikut: al-Qur'an dan Hadits, meliputi cara menulis, membaca, menghafal, dan menterjemahkan, Aqidah/Tauhid, meliputi rukun Iman, Akhlak, meliputi mencontoh dan membiasakan berperilaku terpuji serta menghindari perilaku tercela, Fiqhi, meliputi rukun Islam, thaharah, shalat, puasa, zakat, dzikir dan berdoa dan Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, meliputi kisah-kisah para nabi dan sahabat terdahulu. Pendidikan Agama Islam menekankan pada perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablum minallah*,

hablum minan-nas, wa hablum minal 'alam).(Karim, 2015).

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah Abdul Majid, dan Dian Andayani, yakni pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan di lakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya, Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam, Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari, Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya, Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsional dan Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. (Majid, 2005)

Setelah melakukan penelitian, terdapat beberapa hasil yang akan peneliti paparkan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Kategorisasi Intensitas Penggunaan Media Sosial WhatsApp

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	$X < 53$	14	16 %	Rendah
2	$53 \leq X < 69$	62	73 %	Sedang
3	$69 \leq X$	9	11 %	Tinggi
otal		85	100%	

Dapat dilihat pada tabel diatas diketahui bahwa distribusi kecenderungan frekuensi variabel intensitas penggunaan media sosial *WhatsApp* lebih besar pada kategori **sedang**. Kecenderungan frekuensi ini ditunjukkan pada total responden yang jawabannya lebih banyak

berada dalam kategori sedang dengan rentang skor intensitas penggunaan media sosial *WhatsApp* lebih dari sama dengan 53 sampai dengan lebih kecil dari 69 yaitu sebanyak 62 peserta didik (73%). Selanjutnya total peserta didik yang jawabannya dalam kategori tinggi dengan rentang skor intensitas penggunaan media sosial *WhatsApp* lebih dari sama dengan 69 sebanyak 9 peserta didik (11%) kemudian total peserta didik yang menjawab berada pada kategori rendah dengan rentang skor intensitas penggunaan media sosial *WhatsApp* kurang dari 53 sebanyak 14 peserta didik (16%).

Tabel 2 Kategorisasi Intensitas Penggunaan Media Sosial *Instagram*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	$X < 55$	10	12%	Rendah
2	$55 \leq X < 69$	64	75%	Sedang
3	$69 \leq X$	11	13%	Tinggi
Total		85	100%	

Dapat dilihat pada tabel diatas diketahui bahwa distribusi kecenderungan frekuensi variabel intensitas penggunaan media sosial *Instagram* masuk dalam kategori **sedang**. Kecenderungan frekuensi ini dilihat pada total responden yang jawabannya lebih banyak berada pada kategori sedang dengan rentang skor intensitas penggunaan media sosial *Instagram* lebih dari sama dengan 55 sampai dengan lebih kecil dari 69 yaitu sebanyak 64 peserta didik (75%). Selanjutnya total peserta didik yang jawabannya berada pada kategori tinggi dengan rentang skor intensitas penggunaan media sosial *Instagram* lebih besar dari sama dengan 69 sebanyak 11 peserta didik (13%) kemudian total peserta didik yang jawabannya berada pada kategori rendah dengan rentang skor intensitas penggunaan media sosial *Instagram* kurang dari 55 sebanyak 10 peserta didik (12%).

Tabel 3 Kategorisasi Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	$X < 42$	16	19%	Rendah
2	$42 \leq X < 52$	61	72%	Sedang
3	$52 \leq X$	8	9%	Tinggi
Total		85	100%	

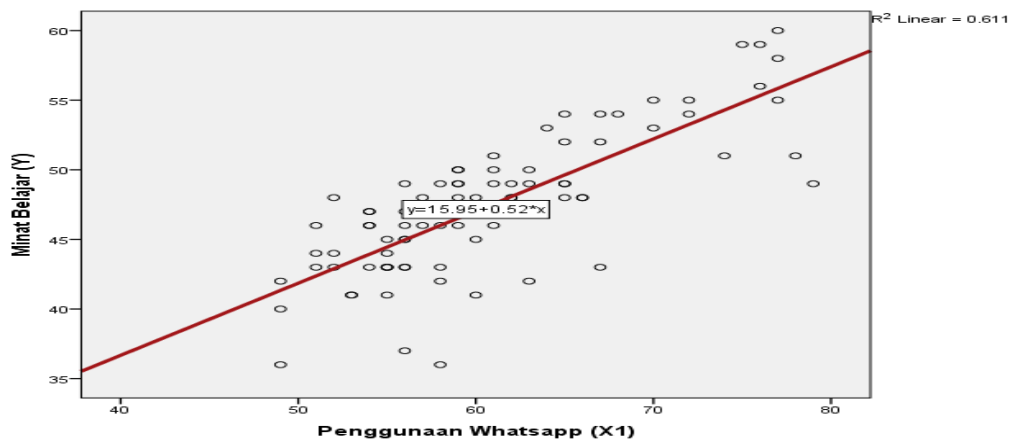
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kecendrungan frekuensi variabel Y (minat belajar) peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masuk dalam kategori **sedang**. Kecenderungan frekuensi ini dilihat pada total responden yang jawabannya lebih banyak berada pada kategori sedang dengan rentang skor minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih dari sama dengan 42 sampai dengan kurang dari 52 adalah sebanyak 61 peserta didik (72%). Kemudian total peserta didik yang jawabannya berada pada

kategori tinggi dengan rentang skor minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih dari sama dengan 52 sebanyak 8 peserta didik (9%) selanjutnya jumlah peserta didik yang menjawab dalam kategori rendah dengan rentang skor minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang dari 42 sebanyak 16 peserta didik (19%).

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Teknik Kolmogorof Smirnov

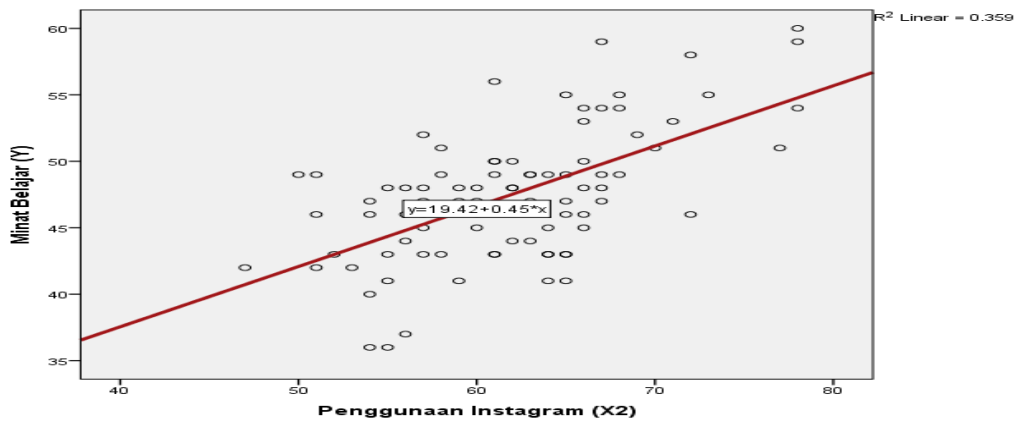
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,94634584
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,052
	Negative	-,066
Test Statistic		,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel tersebut, data dalam penelitian ini memiliki signifikansi lebih dari 0,05 (0,200 > 0,05) hal ini berarti data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.



Gambar 4.1 Hasil Uji Linearitas Intensitas Penggunaan *WhatsApp* Terhadap Minat Belajar

Hasil uji linearitas untuk intensitas penggunaan *Instagram* terhadap minat belajar peneliti sajikan dalam bentuk gambar dibawah ini:



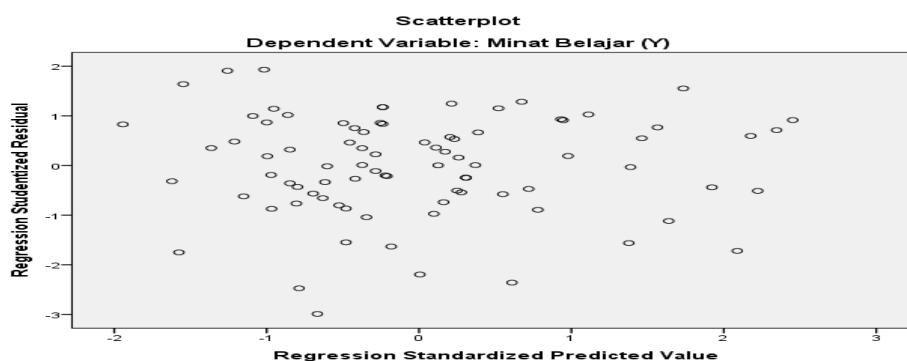
Gambar 4.2 Hasil Uji Linearitas Intensitas Penggunaan *Instagram* Terhadap Minat Belajar

Dapat dilihat dari hasil “*Grafik Scatter Plot*” di atas, nampak terbentuk pola garis lurus dari titik-titik plot data dari kiri bawah naik ke kanan atas. Hal ini berarti terdapat hubungan yang linear serta positif antara variabel Penggunaan *WhatsApp* (X_1), Penggunaan *Instagram* (X_2), dengan variabel Minat Belajar (Y), dengan ini maka salah satu syarat untuk model regresi yang baik telah terpenuhi.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.808 ^a	.653	.645	2,982	1,903

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi diatas, dapat dilihat nilai DW yaitu 1,903. Selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel DW signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah sampel sebanyak 85 dan jumlah variabel independen 2 ($K=2$) sehingga didapatkan hasil $dL = 1,5995$ dan $dU = 1,6957$, $4 \cdot dU = 2,3043$, maka diperoleh $1.6957 < 1.903 < 2.3043$. Sehingga peneliti mendapat kesimpulan tidak terjadi autokorelasi.



Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki ketentuan bila titik-titik plot data menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas, dan berdasarkan grafik *scatterplot* uji heteroskedastisitas diatas, dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	9,861	3,268		3,017	,003		
Penggunaan Instagram (X2)	,186	,059	,246	3,168	,002	,701	1,426
Penggunaan Whatsapp (X1)	,429	,051	,647	8,336	,000	,701	1,426

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat dilihat nilai VIF untuk variabel X1 adalah 1,426 kurang dari 10 dan nilai toleransinya yaitu 0,701 lebih dari 0,10. Sedangkan variabel X2 nilai VIFnya adalah 1,426 kurang dari 10 dan nilai toleransinya 0,701 lebih dari 0,10. Maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala multikolinearitas. Kemudian dapat dilanjutkan ke uji regresi berganda karena seluruh uji prasyarat telah dilalui.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	9,861	3,268			3,017	,003
Penggunaan Whatsapp (X1)	,429	,051	,647		8,336	,000
Penggunaan Instagram (X2)	,186	,059	,246		3,168	,002

Dapat dilihat hasil analisis data diatas yang menggunakan IBM SPSS 25 maka diperoleh hasil persamaan regresi dibawah ini:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 9,861 + 0,429 (X_1) + 0,186 (X_2)$$

Persamaan regresi ini memperlihatkan bahwa persamaan regresi yang digunakan sudah tepat, dari persamaan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu: pertama angka *constant* dari tabel diatas yaitu 9,861 maknanya apabila tidak terdapat perubahan variabel Penggunaan *WhatsApp* dan Penggunaan *Instagram* (X_1 , X_2 adalah 0) maka minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Pinrang adalah 9,861. Kedua angka koefisien regresi Penggunaan *WhatsApp* sebesar 0,429 maknanya apabila variabel Penggunaan *WhatsApp* bertambah senilai 1% dengan asumsi variabel Penggunaan *Instagram* (X_2) serta konstanta (a) adalah tetap, dnegan itu minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Pinrang akan bertambah sebanyak 0,429, pergerakan nilai variabel X dan Y menunjukkan tanda positif dan memiliki arti searah. Ketiga angka koefisien regresi Penggunaan *Instagram* sebesar 0,186 maknanya apabila variabel Penggunaan *Instagram* bertambah senilai 1% dengan asumsi variabel Penggunaan *WhatsApp* (X_1) serta konstanta (a) adalah tetap, dengan itu minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Pinrang akan bertambah sebanyak 0,186. Pergerakan nilai variabel X dan Y menunjukkan tanda positif yang memiliki arti searah.

Tabel 8 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,861	3,268		3,017	,003
Penggunaan Whatsapp (X1)	,429	,051	,647	8,336	,000
Penggunaan Instagram (X2)	,186	,059	,246	3,168	,002

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} variabel Penggunaan *WhatsApp* adalah $8,336 > t_{tabel}$ sebesar 1,989 dengan angka sig. α yaitu $0,000 < 0,05$. Hal diatas berarti bahwa pengaruh dari variabel Penggunaan *WhatsApp* sangat nyata (*highsignificant*) terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Nilai t_{hitung} variabel Penggunaan *Instagram* adalah $3,168 > t_{tabel}$ sebesar 1,989 dengan angka sig. α yaitu $0,002 < 0,05$. Hal diatas berarti pengaruh variabel Penggunaan *Instagram* sangat nyata (*highsignificant*) terhadap minat belajar. Maka hipotesis pertama dan kedua dapat diterima yang menyatakan terdapat pengaruh variabel X_1 terhadap Y dan terdapat pengaruh variabel X_2 terhadap Y.

Tabel 9 Hasil Uji f

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1374,023	2	687,012	77,256	.000 ^b
Residual	729,200	82	8,893		
Total	2103,224	84			

Pada tabel diatas dapat dilihat angka F_{hitung} sebesar 77,256. Sementara angka F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) sebesar 3,11. Maka dari itu kedua perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $77,256 > 3,11$ dan nilai $sig\alpha = 0,000 < 0,05$. Hal diatas menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen intensitas penggunaan media sosial *WhatsApp* dan *Instagram* secara simultan terhadap minat belajar peserta didik kedua-duanya memiliki pengaruh sangat nyata (*highsignificant*), juga dapat dijabarkan bahwa intensitas penggunaan media sosial *WhatsApp* dan *Instagram* secara serempak berpengaruh sangat kuat terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan intensitas penggunaan media sosial *WhatsApp* dan *Instagram* secara bersama-sama terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Pinrang dapat diterima.

Tabel 10 Nilai presentase Efektif Variabel

No.	Variabel	Koefisien Beta	Koefisien Korelasi	Nilai Presentase Efektif
1.	Penggunaan <i>WhatsApp</i>	0,647	0,782	50,5%
2.	Penggunaan <i>Instagram</i>	0,246	0,600	14,7%
Jumlah				65,2%

Dari tabel diatas diketahui bahwa intensitas penggunaan *WhatsApp* memberi pengaruh terhadap minat belajar peserta didik sebanyak 50,5% dan merupakan variabel paling dominan berpengaruh kemudian variabel penggunaan *Instagram* sebesar 14,7%.

Tabel 11 Nilai R² (Koefisien Determinasi)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 ^a	,653	,645	2,982

Tabel diatas mmemperlihatkan bahwa besarnya angka koefisien determinasi (Nilai R²) yaitu 0,645 hal ini berarti 64,5% Minat Belajar peserta didik dijelaskan oleh intensitas penggunaan

WhatsApp dan intensitas penggunaan *Instagram*. Kemudian selebihnya sebesar 35,5% ditinjau dari indikasi atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat belajar di luar variabel intensitas penggunaan media sosial *WhatsApp* dan *Instagram* yang diamati. Maka dari penjelasan tersebut terlihat variabel X1 dan variabel X2 telah terbukti kebenarannya bahwa kedua variabel memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel Y.

Berdasarkan data pada tabel 1, diperoleh bahwa distribusi kecenderungan frekuensi variabel intensitas penggunaan media sosial *WhatsApp* berada pada kategori **sedang**. Kesimpulan ini selaras dengan teori yang dicetuskan oleh Jumiatmoko bahwa *WhatsApp* merupakan media sosial yang paling populer dan memiliki banyak pengguna dikarenakan *WhatsApp* memudahkan penggunaannya dalam berkomunikasi. (Jumiatmoko, 2016) Rahatri juga sejalan dengan teori diatas dengan kesimpulan pemustaka sebagai pengguna *WhatsApp* dan menjadikannya media komunikasi dan digunakan pada layanan jasa informasi setiap tahunnya semakin meningkat, di tahun 2016 sebanyak 53,85%, kemudian di tahun 2017 sebanyak 60,82%, dan di tahun 2018 sebanyak 89,13% lalu jumlah pengguna *WhatsApp* yang digunakan pada layanan jasa informasi selama tahun 2016-2018 sebesar 63,35% atau 700 layanan. Dengan rincian pengguna media komunikasi selain *WhatsApp* sebesar 36,65% 405 layanan (email sebesar 270 layanan atau 24,43%, telepon sebesar 4,89 atau 54 layanan, datang langsung sebesar 7,33% atau 81 layanan. (Rahatri, 2019)

Berdasarkan data pada tabel 2, bahwa distribusi kecenderungan frekuensi variabel X₂ intensitas penggunaan media sosial *Instagram* berada pada kategori **sedang**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tahun 2018 dari Ikramullah Mahdi yang menyatakan pengguna *Instagram* yang berasal dari luar Amerika salah satunya adalah Indonesia yaitu sebanyak lebih dari 70%. (Mahdi, 2018b) Kemudian dari penelitian yang dilakukan layanan survei di Indonesia (Jakpat) yang menunjukkan bahwa 56,42% dari 530 responden telah menggunakan aplikasi *Instagram* selama 1 sampai 2 tahun. Selain itu, pendapat diatas juga selaras dengan penelitian Hamasliko Mahdawati pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran salah satunya pelajaran bahasa Arab dan dikategorikan ke dalam pola penggunaan media di situasi luar kelas. Pemanfaatan media ini bersifat bebas, artinya tidak dapat dikontrol maupun diawasi oleh pihak sekolah juga pendidik dan tidak terprogram sesuai dengan kurikulum. (Mahdawati, 2021)

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa distribusi kecenderungan frekuensi variabel Y minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berada pada kategori **sedang**. Hasil penelitian diatas selaras dengan pendapat Makmum Khairani yang berpendapat bahwa keterlibatan peserta didik yang mengerahkan segenap kegiatan pikiran dengan totalitas perhatian dengan tujuan memperoleh pemahaman jagan pengetahuan merupakan definisi dari minat belajar (Khairani, 2017), selain itu juga Erlando Doni Sirait dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap positif yang terkadang mungkin terjadi pada peserta didik adalah definisi minat belajar, dan sikap ini harus ditingkatkan semaksimal mungkin, maknanya pendidik harus mengupayakan sebuah kondisi yang tenang, menyenangkan juga nyaman, agar peserta didik mengalaminya dan dalam proses belajar mampu memiliki minat belajar yang tinggi.(Sirait, 2016)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel Penggunaan *WhatsApp* sangat nyata (*highsignificant*) terhadap variabel minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Besarnya nilai presentase efektif Penggunaan *WhatsApp* terhadap minat belajar peserta didik memiliki arti bahwa intensitas penggunaan *WhatsApp* memberi pengaruh terhadap minat belajar peserta didik sebanyak 50,5% dan merupakan variabel paling dominan berpengaruh. Hasil penelitian diatas diperkuat dengan teori yang berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar salah satunya adalah faktor ekstern atau faktor dari luar yaitu lingkungan di sekitar peserta didik (Sudjana, 2010) dalam hal ini intensitas penggunaan media sosial *WhatsApp*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mega Widhiyasari, Imam Sukwatus Suja'i dan Nailaria Umami pada tahun 2019 yang berpendapat bahwa terdapat pengaruh penggunaan *WhatsApp* terhadap aktivitas belajar peserta didik dengan hasil penelitian $p 0,021 \leq \alpha 0,025$ dan t_{tabel} yaitu 2,309 > t_{hitung} yaitu 1,966 jadi H_0 ditolak.(Mega Widhiyasari, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variable Penggunaan *Instagram* sangat nyata (*highsignificant*) terhadap variabel minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Nilai presentase efektif Penggunaan *Instagram* terhadap minat belajar peserta didik diangka 14,7% menunjukkan bahwa variabel penggunaan *Instagram* memiliki pengaruh yang cukup besar walaupun tidak dominan atau tidak lebih tinggi dari penggunaan aplikasi

WhatsApp. Hasil analisis diatas didukung oleh teori yang berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar salah satunya adalah faktor ekstern atau faktor dari luar yaitu lingkungan di sekitar peserta didik (Sudjana, 2010) dalam hal ini intensitas penggunaan media sosial *Instagram*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di tahun 2016 oleh Melani Mandja dengan kesimpulan bahwa motivasi dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan aplikasi *Instagram* terkhusus pada materi aljabar dengan metode penelitian tindakan kelas dengan hasil pada siklus I motivasi belajar yaitu rata-rata 55% menjadi 85% pada siklus II. Dalam penelitiannya pula, peneliti menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi belajar salah satunya adalah faktor ekstern (faktor yang ada di luar individu).(Melani Mandja, 2016)

Pada tabel Anova mengungkapkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 77,256. sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) adalah 3,11. Hal ini dikarenakan pada kedua perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $77,256 > 3,11$ dan nilai $sig\alpha = 0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen intensitas penggunaan media sosial *WhatsApp* dan *Instagram* secara simultan terhadap minat belajar peserta didik keseluruhan memiliki pengaruh sangat nyata (*highsignificat*). Atau dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial *WhatsApp* dan *Instagram* secara serempak berpengaruh sangat kuat terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan tabel Model Summary memperlihatkan besarnya angka koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,645 mengartikan bahwa 64,5% Minat Belajar peserta didik dijelaskan oleh intensitas penggunaan *WhatsApp* dan intensitas penggunaan *Instagram*. Sebesar 35,5% selebihnya nampak terdapat indikasi faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi Minat Belajar di luar variabel intensitas penggunaan *WhatsApp* dan *Instagram* yang diamati. Maka dari penjelasan tersebut terlihat intensitas penggunaan *WhatsApp* dan intensitas penggunaan aplikasi *Instagram* berpengaruh sangat kuat terhadap minat belajar peserta didik telah dibuktikan kebenarannya.

Hasil analisis diatas diperkuat oleh teori dari Nana Sudjana bahwa faktor intern dan faktor ekstern merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik. (Sudjana, 2010) Penggunaan media sosial *WhatsApp* dan penggunaan media sosial *Instagram* menjadi faktor ekstern yang mempengaruhi minat belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Pinrang. Selain itu, hasil tersebut diatas selaras dengan hasil penelitian dari Muhammad Irfan, Andi Nilam Rahayu, dan Siti Nursiah yang mendapatkan hasil nilai koefisien regresi variabel penggunaan

media sosial senilai 0,560 berarti bahwa setiap penambahan 1 (satuan) nilai variabel penggunaan media sosial, jadi angka variabel motivasi belajar peserta didik meningkat sebanyak 0,560. Arah pengaruh variabel X (penggunaan media sosial) terhadap variabel Y (motivasi belajar) yaitu positif karena nilai koefisien regresi diatas bernilai positif. (Irfan et al., 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut praktik nikah selayaknya ditujukan sebagai media menuju kehidupan bahagia sejahtera di dunia dan akhirat. Itu sebabnya, pertimbangan pernikahan selalu berdialektika dengan kehidupan jaman. Regulasi hukum islam pada masa lampau (sebagaimana terdapat dalam literatur fiqh klasik) tidak tentu semuanya tepat diterapkan pada masa kini. Aspek kesaksian yang sebatas pada arti kehadiran personal saat akad nikah dan walimah, yang dulu dimaksud sebagai medi “pelindung” terhadap keabsahan pernikahan, jelas-jelas tidak cukup lagi mengatasi masalah kekinian. Dibutuhkan keotentikan dalam bentuk kesaksian yang menetap dan kuat, salah satunya adalah akta nikah. Komitmen pernikahan yang kuat (*mitsaqan ghalidzan*) dengan demikian hanya dapat terwujud jika pernikahan tersebut tercatat secara resmi, diakui secara hukum, serta mendapat kesepakatan sosial.

Dari penjelasan tersebut, diharapkan bagi masyarakat terkhususnya yang berada di wilayah Kecamatan Kota Ternate Utara terutama masyarakat yang memeluk agama Islam, para Ulama, dan para pemimpin pemerintahan agar selalu meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif yang berlandaskan pada syariat islam dalam berbagai kesempatan yang diselenggarakan di masyarakat, terutama mengenai Undang-Undang NO. 1 Tahun 1976 tentang perkawinan agar masyarakat luas lebih mengetahui, mengerti dan menjalankan poin-poin penting didalamnya dengan harapan agar terwujudnya masyarakat yang sadar akan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- About WhatsApp*. (n.d.).
- Aditya, R. (2021). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi Pada Komunitas Fotografi Pekanbaru. *Jom Fisip*, 2(2).
- andi.link. (2021). *hotsuite we are social indonesian digital report*.
- Asmaya, F. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Di Kenagarian Koto Bangun. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3.
- Astini. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Lampuhyang*, 11(2), 19.
- Atmaji, A. D. (2014). *Pengaruh Motivasi, Intensitas dan Minat Penggunaan Komputer Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas X Kompetensi Keahlian Multimedia Pada Mata Pelajaran Produktif Multimedia di SMK Negeri 1 Wonogiri*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baruah. (2012). Effectiveness of Social Media as a Tool of Communication and its Potential for Technology Enabled Connections: a Micro-Level Study. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 2.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Erickson. (2011). *Hubungan Intensitas Mengakses Situs Jejaring Sosial Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa 2011 Fakultas Kedokteran UNS*. Universitas Negeri Surakarta.
- Frisnawati, A. (2019). *Hubungan Regulasi Diri dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Peserta Didik kelas X di MA Al-Hikmah Bandar Lampung T.A 2018/2019*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ghoni. (2018). *Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah*. UIN Walisongo.
- Haenlein, K. &. (2014). Collaborative Projects (Social Media Application): About Wikipedia, the Free Encyclopedia. *Business Horizon*, 57, 621.
- Hartono. (2012). *PAIKEM: Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan* (4th ed.). Zanafa Publishing.
- Hasnah, S. (2015). Pembelajaran Kosakata (Mufradā€ T) Bahasa Arab Melalui Media Gambar Untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Pada Jurusan Pai Fakultas Tarbiyah lain Palu. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1), 197–225.
- Ho, Shin, and L. (2017). Social Networking Site Use and Materialistic Value Among Youth: Safeguarding Role of the Parent-Child Relationship and Self-Regulation. *Communication Research*, 5.
- lik, N. (2013). Perilaku Pengguna Internet Di Kalangan Mahapeserta didik (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Penggunaan Internet Dikalangan Mahapeserta didik Perguruan Tinggi (Fisip UNAIR) Dengan Perguruan Tinggi Swasta (Fisip UPN) Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasinya). *UNAIR*, 2(1), 26.
- Indonesia, K. A. R. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Irfan, M., Nursiah, S., & Rahayu, A. N. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sosial (Medsos) Secara Positif Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Publikasi Pendidikan*, 9(3), 262.

<https://doi.org/10.26858/publikan.v9i3.10851>

- Jumiatmoko. (2016). WhatsApp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab. *Wahana Akademika*, 3(1), 53.
- Karim, A. R. (2015). *Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI Ilmu Alam 1 SMA Negeri 1 Model Parepare*. STAIN Parepare.
- Khairani, M. (2017). *Psikologi Belajar* (1st ed.). Aswaja Pressindo.
- Khoiratun, A. (2014). *Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Peserta didik*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mahdawati, H. (2021). *Pemanfaatan Media Sosial Facebook dan Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia*. Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mahdi, I. (2018a). *Pengaruh Iklan Instagram Terhadap Minat Pengunjung Komunikafe di Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Mahdi, I. (2018b). *Pengaruh Iklan Instagram Terhadap Minat Pengunjung Komunikafe di Makassar. Pengaruh Iklan Instagram Terhadap Minat Pengunjung Komunikafe Di Makassar*.
- Majid, A. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. PT. Rosda Karya.
- Mega Widhiyarsari, N. U. and I. S. S. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial WhatsApp Terhadap Keaktifan Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis Kelas X SMK Negeri Boyolangu Tahun Ajaran 2018/2019*.
- Melani Mandja. (2016). PENGGUNAAN APLIKASI INSTAGRAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII A di SMP PANTEKOSTA MAGELANG MENGENAI MATERI MATEMATIKA TENTANG FAKTORISASI BENTUK ALJABAR. *Tidak Diterbitkan*, 1-173.
- Miladiyah. (2017). *Pemanfaatan WhatsApp Messenger Info dalam Pemberian Informasi dan Peningkatan Kinerja pada Sub Bagian Program Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin.
- Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Nasrullah. (2012). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Siosioteknologi*. Simbiosis Rektama Media.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Siosioteknologi*. Simbiosis Rektama Media.
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Agama* (2nd ed.). Kencana.
- Rahartri. (2019). "Whatsapp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan PUSPIPEK) Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Visi Pustaka*, 21(2), 147-156.
- Ramayulis, H. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam* (4th ed.). Kalam Mulia.
- Rismana, A. (2016). *Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Siswi*

Sekolah Menengah Pertama. *Pendidikan Geografi*, 41.

- Sabri, M. A. (1996). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (2nd ed.). Pedoman Ilmu Jaya.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (10th ed.). Lentera Hati.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>
- Soebahar, A. H. (2002). *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (11th ed.). Sinar Baru Algensindo.
- Suryadi. (2018). Penggunaan Sosial Media WhatsApp dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Islam*, 7(1), 5.
- Trygu. (2021). *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika*. Guepedia.
- Ubadah. (2021). PERANAN BOARDING SCHOOL DALAM UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB PESERTA DIDIK DI MAN 2 PALU. *ISTIQRA*, 9(1), 107–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/ist.v9i1.786>
- WhatsApp Features*. (n.d.).
- Zaralla. (2010). *The Social Media Marketing Book*. PT. Serambi Ilmu Semesta.